

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرّانه او يمجسانه (رواه مسلم)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi”. (HR. Muslim).¹

Usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang

¹Hussein Bahreij, *Himpunan Hadits Shohih Muslim*, (Surabaya: Al-Ihlas,1987),44.

berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.²

Anak dalam perspektif Islam merupakan rahmat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, dan merupakan titipan Allah kepada orang tuanya, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah Asy-Syura ayat 49:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki”.³

Sesungguhnya Allah mempunyai wewenang menciptakan kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki walau makhluk enggan untuk menerimanya, terkadang manusia mendambakan anak laki-laki tetapi kehendak Allah yang maha mutlak kekuasaan dan pengaturannya yang berlaku, Dia memberi anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki walau yang bersangkutan mendambakan anak laki-laki begitu juga sebaliknya.

² Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arofah, 2003),53.

³Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000),390.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah berwenang penuh menciptakan dan mengatur makhluknya dan ini merupakan penjelasan secara umum, yang sesuai dengan konteks dimana dilarang memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan khusus Allah.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa mihrab tempat Maryam berada dan saat itulah ketika ia mendengar jawaban sumber rizki Maryam, harapan Zakariya a.s untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam selama ini harapan itu ia pendam dalam-dalam karena sadar bahwa ia dan isterinya telah lanjut usia tapi melihat apa yang terjadi pada Maryam serta mendengar dan menyadari ucapannya bahwa Allah memberi rizki kepada siapa yang dia kehendaki tanpa yang bersangkutan mendengarnya disana dan ketika itulah berdo'a kepada tuhannya seraya berkata Tuhanku pemelihara dan pembimbingku anugerahilah aku dari sisimu yang aku tidak tahu bagaimana caranya anak berkualitas, sesungguhnya engkau maha mendengar dan maha pengkabul.

⁴ *Ibid*,42.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak merupakan amanat dari Allah kepada orang tua, yang nanti di hari kiamat akan dimintai pertanggung jawaban tentang pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatannya. Dan diantara hal yang ditanyakan adalah pendidikan agama pada anak.

Setiap orang tua muslim mendambakan anak yang sholeh, dengan iman yang teguh, taat beribadah, dan akhlak terpuji. Tetapi untuk mewujudkan hal tersebut bukan lah semudah kita bayangkan seperti membalikkan telapak tangan, melainkan harus melalui proses yang cukup panjang dan membutuhkan perjuangan. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan kepayahan, kesusahan, sebagai orang tua dalam mengasuh anaknya, tidak akan dapat mengikis kasih sayang kepada mereka. Harapan untuk memiliki anak yang sholeh, akan tetap tertanam dalam hati kedua orang tua.

Zakiah Darajat mengatakan: “Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengandali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya, jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang

diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila”.⁵

Berbicara tentang pendidikan agama anak, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian keagamaan anak, bahkan sampai kapanpun fungsinya tidak akan tergeser oleh lembaga lainnya. Itulah sebabnya, kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah saja seperti makan, minum dan lainnya, tetapi lebih dari itu, orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohaniannya, yang berupa pendidikan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

Menjaga diri dan keluar dari siksaan neraka adalah dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan agama, serta menumbuhkan dan membiasakan mereka berbuat kebaikan.

Jadi baik dan buruk kepribadian anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua harus betul-betul memperhatikan pendidikan anak-

⁵Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975),92.

⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah...*,560.

anaknya terutama pendidikan agama. Sehingga kelak diakhirat dapat mempertanggung jawabkan amanat yang diberikan Allah kepadanya.

Maraknya dekadensi moral, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua sebagaimana yang kita saksikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama disamping itu juga karena pengaruh globalisasi, namun apabila setiap individu memahami agama dengan baik, maka ia akan mampu membentengi dirinya dari berbagai pengaruh yang negatif dan tetap konsis mengamalkan ajaran agama tersebut. Untuk itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama maka mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di lingkungan keluarga demi terbentuknya pribadi anak sehingga menjadi sosok muslim yang ideal. Namun demikianlah pendidikan anak untuk menjadi muslim yang baik dalam kehidupan keluarga perlu menggunakan berbagai macam cara atau strategi tersendiri sehingga berhasil.

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan anak khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang kesemuanya mengupayakan bagaimana kualitas pendidikan anak lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Pendidikan tauhid dalam perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Al-Mishbah Surah Al-Baqarah ayat 132-133)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 132-133?
2. Bagaimanakah tinjauan Tafsir Al-Mishbah tentang Surah Al-Baqarah ayat 132-133?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 132-133.
2. Untuk mengetahui tinjauan Tafsir Al-Mishbah tentang Surah Al-Baqarah ayat 132-133.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan warga masyarakat untuk mengambil kebijakan dalam mendidik anak yang sholeh taat beragama berakhlaqul karimah berguna bagi agama nusa dan bangsa

2. Secara Praktis

1) Bagi Pembina Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga masyarakat khususnya bagi para keluarga (orang tua) untuk bertindak dan berusaha mendidik putra-putrinya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

2) Bagi Kepentingan Penelitian

Hasil penelitian ini akan menjadi kajian dan penunjang pengembangan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

D. Penelitian Terdahulu (Kajian Pustaka)

Muhammad Wahid Supriadi, Stain Salatiga ekstensi jurusan PAI (2006), dengan judul skripsi "*Metode Pendidikan Islam dalam surat Luqman*". Menyimpulkan bahwa metode yang terdapat dalam surat Luqman antara lain: a). metode *uswatun hasanah* atau teladan adalah suatu metode seorang pendidik memberikan suri teladan baik kepada anak didiknya, b). metode *mauidzah hasanah* adalah mengingatkan akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat, terdapat dalam surat Luqman ayat 13, c). metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal, metode ini terdapat dalam surat Luqman ayat 13 dan 14, d). metode perintah dan larangan adalah

perintah untuk mempergauli kedua orang tua di dunia dengan baik dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya, metode ini sesuai dengan surat Luqman ayat 15, e) metode targhib dan tarhib adalah metode yang dipakai oleh pendidik dengan memberi balasan, berupa hadiah bagi anak didik yang melakukan sesuatu yang benar dan akan melakukan hukuman jika melakukan sesuatu yang salah, metode ini sesuai dengan ayat 16, f) metode memberi tugas kepada anak didik yaitu mendidik dengan cara memberi tugas kepada anak didik supaya mereka berusaha untuk mampu melakukan apa yang telah ditugaskan oleh pendidik, metode ini sesuai dengan Surat Luqman ayat 17.⁷

Robeah Ferawati IAIN Syekh Nur Jati Cirebon Jurusan PAI(2011) dengan judul skripsi "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut AlQur'an (Studi Analisis Terhadap Q.S Luqman ayat 12-19)*" Menyimpulkan antara lain: a) isi kandungan dalam Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 adalah orang yang saleh yang diberi hikmah oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan, baik dalam pengetahuan, pemahaman, benar dalam perkataan dan perbuatan sehingga ia dikenal dengan Lukman Al-Hakim orang yang bijaksana. Sikap bijak Luqman ditunjukkan dengan menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Luqman memberikan nasehat atau mendidik anaknya yang mencakup materi tentang pendidikan akidah, syari'ah dan pendidikan akhlak, b) konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut ilmu pendidikan Islam yang diterapkan di dalam surat Luqman ayat 12-19, bahwa anak adalah makhluk

⁷ Muhammad Wahid Supriadi, *Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman*, Skripsi, ekstensi jurusan PAI, Stain Salatiga, 2006.

yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, didalamnya meliputi: dasar pendidikan agama, dasar pendidikan budi pekerti, dasar pendidikan sosial, dasar pendidikan intelek dan dasar pembentukan kepribadian, c) Sedangkan Analisis yang terdapat dalam Qur'an surat Luqman ayat 12-19 adalah meliputi materi tentang pendidikan tauhid, materi tentang pendidikan akhlak, materi tentang pendidikan ibadah dan materi tentang pendidikan sosial.⁸

Nurul Khikmayati mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) Pada Anak: Studi Analisis Surah Luqman Ayat 13-19*. Dalam skripsi ini menguraikan bagaimana seorang Luqman membangun kecerdasan anaknya, hal ini tidak lain lewat ajaran yang dimulai pengajaran nilai-nilai ketauhidan terhadap anaknya.⁹

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman judul dari kajian ini. Penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci (*key term*), sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang

⁸Robeah Ferawati, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Q.S Luqman ayat 12-19)*, Skripsi, Jurusan PAI, IAIN Syekh Nur Jati, Cirebon, 2011.

⁹Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) Pada Anak: Studi Analisis Surah Luqman Ayat 13-19*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁰

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagai berikut:

“Mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹¹

2. Anak

Anak adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara tujuh tahun sampai dua belas tahun.

3. Perspektif

Perspektif adalah peninjauan, tinjauan atau pandangan.¹³ Yang dimaksud perspektif di penelitian ini adalah tinjauan atau pandangan Al-

¹⁰Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003),204.

¹¹Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama,2002),11-12.

¹²WJS.Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1992),38-39

¹³Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994),592.

Qur'an tafsir Al-Mishbah mengenai pendidikan anak pada surah Al-baqarah ayat 132-133.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an: Berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca, maka Al-Qur'an adalah mashdar dari *qara'a*, yaitu *qira'atan-qur'anan*, yang berarti bacaan. Al-Qur'an ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁴

5. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah adalah salah satu tafsir yang dikarang oleh M. Quraish Shihab di Kairo 18 Juni 1999 M.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵ Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini seperti Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Skripsi, Thesis, desertasi, dan lain sebagainya.

¹⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), jilid. I, 9

2. Sumber Data

Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber utama Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data, kajian pustaka, yaitu teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, majalah, skripsi, thesis, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian.

4. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpulkan dan diolah kemudian di analisa dengan pendekatan kualitatif yaitu mengadakan sistemisasi terhadap bahan-bahan tertulis, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Menginfentarisasi Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaita dengan masalah Konsep Pendidikan anak menurut ajaran Islam.
- b. Memaparkan Tafsir Al-Mishbah dalam memahami penjelasan terhadap nilai-nilai Pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 132-133 tentang konsep pendidikan anak.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab yang dijelaskan / dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab satu: pendahuluan, yang berisi uraian secara global, dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu (kajian pustaka), metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua: Konsep Pendidikan, konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, meliputi sub bab satu: pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan. Sub bab dua: anak dalam perspektif Al-Qur'an meliputi: pengungkapan anak dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an dan pendidikan anak, hak dan kewajiban anak dalam Al-Qur'an dan kedudukan dan peran anak dalam Al-Qur'an. Sub bab tiga tinjauan tafsir Al-Mishbah. Meliputi: latar belakang kehidupan Muhammad Quraish Shihab, karya-karyanya, bentuk, metode dan corak tafsir Al-Mishbah, sejarah penulisan dan karakteristik tafsir Al-Mishbah.

Bab tiga Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 132-133, penulis mengkaji tentang Asbabun Nuzul, dasar pemilihan surah Al-Baqarah ayat 132-133, kandungan pendidikan anak dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133, Proses pendidikan anak dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133 dan Tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 132-133.

Bab empat berupa Pembahasan analisa tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 132-133 dan tinjauan tafsir Al-mishbah tentang surah Al-Baqarah ayat 132-133

Bab lima merupakan bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.